

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Oky Triatmoko (2018) Modal Sosial Kelompok Tani Mekar Sari dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.

Tujuan dari Penelitian ini untuk mengkaji tentang modal sosial kelompok tani dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Penelitian ini mengkaji beberapa aspek diantaranya karakteristik responden dan gambaran rasa saling percaya (*trust*) dalam kelompok tani, gambaran norma (*norms*) dalam kelompok tani, gambaran jaringan sosial (*social networking*) dalam kelompok tani dan harapan responden. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penentuan informan penelitian ini menggunakan area random sampling, dengan sampel penelitian adalah 67 orang. Penelitian ini melakukan pengumpulan data menggunakan angket yang menggunakan skala *likert* dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran modal sosial kelompok tani dalam meningkatkan ekonomi keluarga dikategorikan tinggi atau berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Hal ini dibuktikan dengan beberapa aspek yang diteliti seperti rasa saling percaya, aspek norma-norma, dan jaringan sosial berada pada kategori rendah. Adapun penyebab kategori dalam jaringan sosial hal ini dipengaruhi oleh rendahnya komunikasi dengan pihak Dinas Pertanian terkait, rendahnya kerjasama antara anggota tani dengan pihak desa, rendahnya hubungan pihak Desa Tumpuk dengan kelompok tani dan rendahnya hubungan sosial antara

kelompok tani dengan pihak penyuluh pertanian sehingga hubungan dengan sistem sumber atau *stakeholder* terkait dikategorikan rendah.

Reni Irkhatin (2019) Modal Sosial Bonokeling dalam Pelestarian Lumbung Paceklik di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Tujuan dari penelitian ini mengkaji modal sosial bonokeling dalam pelestarian lumbung paceklik. Penelitian ini mengkaji beberapa aspek seperti karakteristik responden, rasa saling percaya yang dibangun masyarakat Bonokeling, pola jaringan yang terjalin pada sesama masyarakat Bonokeling dan pihak luar dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Bonokeling. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dari penelitian ini berjumlah 6 orang, dengan teknik penentuan informan melalui pertimbangan dan tujuan tertentu (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara mendalam, observasi non partisipatif dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa modal sosial Bonokeling dalam Pelestarian Lumbung Paceklik di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas cukup baik, akan tetapi harus ada modal sosial yang harus dioptimalkan. Hal ini ditunjukkan dengan rasa saling percaya yang dibangun antar sesama masyarakat Bonokeling mengalami kemerosotan kondisi partisipasi dari generasi muda dan terjadinya krisis kepercayaan, pola jaringan yang terjalin cukup baik yang ditunjukkan dengan masyarakat Bonokeling menjalin jaringan dengan sesama masyarakat Bonokeling dan pihak luar, dan norma yang berlaku dalam pelestarian lumbung paceklik sudah baik yang ditunjukkan dengan masyarakat Bonokeling

memiliki aturan-aturan serta sanksi yang tidak tertulis yang telah disepakati oleh masyarakat.

Firda Dwi Anjani (2020) Modal Sosial Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Muarareja Indah di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal

Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui terkait dengan gambaran tentang karakteristik informan, rasa saling percaya, masyarakat dalam mengelola pariwisata, jaringan atau jejaring masyarakat dalam pengelolaan pariwisata serta nilai atau norma yang melembaga bagi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang masyarakat dengan status sosial yang berbeda yaitu masyarakat setempat, pemerintah kelurahan, dan anggota sadar wisata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif moderat dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan pengamatan dan triangulasi serta teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Modal Sosial Masyarakat Dalam Mengelola Pariwisata Pantai Muarareja indah digambarkan lemah, baik pada *bonding social capital* khususnya belum ada pertukaran pengetahuan dan informasi antar masyarakat maupun pada *bridging social capital* khususnya jejaring antara masyarakat dan stakeholder yang masih sporadis.

Tabel 2.1 Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilakukan
1.	Modal Sosial Kelompok Tani Mekar Sari dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek	Oky Triatmoko (2018)	Kuantitatif	<p>Penelitian ini mengkaji aspek Rasa saling percaya, norma dan jaringan sosial</p> <p>Hasil Penelitian ini menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Aspek Rasa saling percaya berada pada kategori tinggi Aspek norma berada pada kategori tinggi Aspek jaringan sosial berada pada kategori tinggi <p>Dapat disimpulkan bahwa modal sosial kelompok tani mekar sari dikategorikan tinggi atau berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang digunakan yaitu Modal Sosial • Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian topik penelitian, dan lokasi penelitian. <ol style="list-style-type: none"> Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan penelitian Oky penelitian kuantitatif Topik atau isu masalah yang akan dilakukan peneliti adalah kesejahteraan keluarga, sedangkan penelitian Oky tentang ekonomi keluarga Lokasi yang akan dilakukan oleh peneliti di Bandung Barat, sedangkan Penelitian Oky di Trenggalek
2.	Modal Sosial Bonokeling dalam Pelestarian Lumbung Paceklik di Desa Pekuncen	Reni Irkhatin, (2019)	Kualitatif	<p>Penelitian ini mengkaji Rasa saling percaya, Pola jaringan dan norma-norma</p> <p>Hasil Penelitian ini menggambarkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> rasa saling percaya yang dibangun antar sesama masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang digunakan yaitu Modal Sosial • Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada topik penelitian, dan lokasi penelitian.

No	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilakukan
	Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas			Bonokeling mengalami kemerosotan b. pola jaringan yang terjalin cukup baik c. norma yang berlaku sudah baik Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial Bonokeling dalam Pelestarian Lumbung Paceklik sudah cukup baik	a. Topik atau isu masalah yang akan dilakukan peneliti adalah kesejahteraan keluarga, sedangkan penelitian Reni Pelestarian Lumbung Paceklik b. Lokasi yang akan dilakukan oleh peneliti di Bandung Barat, sedangkan Penelitian Reni di Banyumas
3.	Modal Sosial Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Muarareja Indah di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal	Firda Dwi Anjani, (2020)	Kualitatif	Penelitian ini mengkaji rasa saling percaya, jaringan dan norma Penelitian ini menggambarkan: a. <i>bonding social capital</i> khususnya belum ada pertukaran pengetahuan dan informasi antar masyarakat b. <i>bridging social capital</i> khususnya jejaring antara masyarakat dan stakeholder yang masih sporadis Hasil penelitian ini menunjukkan Modal Sosial Masyarakat Dalam Mengelola Pariwisata Pantai Muarareja indah digambarkan lemah	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang digunakan yaitu Modal Sosial • Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel topik penelitian, dan lokasi penelitian <ul style="list-style-type: none"> a. Variabel yang akan dilakukan peneliti 2 variabel, sedangkan penelitian Firda 1 Variabel b. Topik atau isu masalah yang akan dilakukan peneliti adalah kesejahteraan keluarga, sedangkan penelitian Firda terkait pengelolaan pariwisata pantai muarareja c. Lokasi yang akan dilakukan oleh peneliti di Bandung Barat, sedangkan Penelitian Reni di Tegal

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu diatas terdapat memiliki kesamaan dalam hal variabel dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu variabel modal sosial. Dua penelitian terdahulu Reni dan Firda diatas memiliki kesamaan metode penelitian dengan penelitian peneliti yaitu metode kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada sasaran penelitian dan lokasi penelitian. Dua hasil penelitian Oky dan Reni diatas menyatakan positif yaitu bahwa modal sosial dikategorikan tinggi yaitu berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan modal sosial Bonokeling dalam Pelestarian Lumbung Paceklik sudah cukup baik. Adapun penelitian ketiga yaitu penelitian Firda menunjukkan Modal Sosial Masyarakat Dalam Mengelola Pariwisata Pantai Muarareja indah digambarkan lemah. Penelitian ini dilakukan untuk dapat melihat perspektif pekerjaan sosial pada modal sosial kelompok wanita tani Binama dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Tentang Modal Sosial

2.2.1.1 Pengertian Modal Sosial

Narayan dalam Henry dan Allen (2019: 58) mendefinisikan bahwa Modal Sosial sebagai "*the rules, the norms, obligations, reciprocity and trust embedded in social relations, social structure and society's institutional arrangements which enable members to achieve their individual and community objectives*". Narayan dalam hal ini mendefinisikan bahwa modal sosial merupakan norma, aturan, timbal balik dan kepercayaan yang melekat dalam hubungan sosial, struktur sosial, dan

pengaturan institusional dalam masyarakat yang memungkinkan anggota untuk mencapai tujuan mereka secara perorangan maupun bersama dengan komunitasnya. Modal sosial pada prinsipnya membentuk kerjasama serta koordinasi yang terjalin antara satu dengan yang lainnya, bagi Narayan modal sosial suatu hubungan sosial yang didalamnya menghubungkan beberapa aspek yang saling berhubungan satu sama lain.

Pretty dan Ward dalam Henry dan Allen (2019: 66) menjelaskan bahwa “*the cohesiveness of people in their societies, and comprises relations of trust, reciprocity and exchanges between individuals that lubricate cooperation*”. Pretty dan Ward dalam hal ini menjelaskan bahwa modal sosial merupakan kekuatan berupa kekompakan dalam suatu masyarakat dan didalamnya terdiri dari hubungan kepercayaan, timbal balik, dan pertukaran antar individu yang mendorong kerja sama. Pendapat tersebut Pretty dan Ward tersebut memberikan gambaran bahwasanya modal sosial merujuk kepada jaringan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang didasari atas beberapa aspek-aspek untuk menciptakan suatu kekompakan dalam masyarakat. Bourdieu dan Wacquant dalam Sunyoto Usman (2018) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya nyata yang diperoleh oleh suatu individu atau kelompok melalui jaringan yang terjalin atas hubungan yang saling kenal dan pengakuan yang terlembaga. Pendapat Bourdieu dan Wacquant hampir sama dengan pendapat penelitian lainnya yang mana modal sosial merupakan sebuah sumber daya yang diperoleh atas adanya suatu hubungan yang terjalin antara satu sama lain.

Putnam dalam Henry dan Allen (2019: 58) menjelaskan bahwa modal sosial: “*connections among individuals social network and the norms of reciprocity and trustworthiness that arises from them*”. Putnam dalam hal ini menjelaskan bahwa modal sosial merupakan suatu hubungan yang terjalin antar individu yang didalamnya terdiri atas jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang muncul atas adanya dorongan dari individu tersebut. Lebih lanjut Putnam dalam John Field (2018) juga menjelaskan bahwa modal sosial merupakan bagian dari organisasi atau kehidupan sosial yang terdiri atas kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat membantu meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi.

Berdasarkan definisi modal sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam modal sosial terdapat beberapa unsur atau aspek, yaitu Kepercayaan (*trust*), Norma (*norm*), dan jaringan sosial (*network*), yang dimiliki oleh kelompok atau masyarakat yang saling mengikat. Modal sosial didalamnya terdiri atas beberapa aspek yang memungkinkan suatu individu dalam komunitas dapat mencapai tujuan secara bersama dengan efektif.

2.2.1.2 Aspek-Aspek Modal Sosial

Menurut putnam dalam John Field (2018) modal sosial terdiri atas tiga aspek yaitu kepercayaan, norma dan jaringan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

2.2.1.2.1 Kepercayaan (*Trust*)

Fukuyama dalam Sri Fajar R dkk (2020) kepercayaan merupakan suatu harapan yang tumbuh dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya perilaku

jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma atau aturan yang dianut bersama. Adanya sifat percaya inilah yang dijadikan sebagai landasan utama seseorang atau suatu kelompok tertentu untuk dapat menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Lebih lanjut Fukuyama dalam Alfitri (2023: 19) menjelaskan bahwa “kepercayaan merupakan sikap saling mempercayai dalam masyarakat dengan adanya sikap bersatu antara individu dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan modal sosial”. Sedangkan menurut Aprilia Theresia (2015: 46) menjelaskan bahwa “rasa percaya merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam suatu hubungan sosial yang didasari atas perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan”. Kepercayaan atau Rasa saling percaya ini menjadi salah satu pilar penting dalam modal sosial.

Berdasarkan pendapat ahli diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepercayaan atau *trust* merupakan bentuk berperilaku jujur, teratur, saling mempercayai yang didasari atas perasaan yakin dalam menjalin suatu hubungan dengan dengan masyarakat atau pihak-pihak mempunyai pandangan yang sama. Adanya kepercayaan membantu menjalin kerjasama dalam suatu kelompok yang tentunya akan membantu dalam meningkatkan modal sosial.

2.2.1.2.2 Norma (*norm*)

Alfitri (2023) menyebutkan bahwa norma merupakan sebuah pemahaman dari nilai, harapan dan tujuan yang diyakini secara bersama oleh sekelompok orang yang didalamnya terdapat sanksi bertujuan untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu perbuatan menyimpang. Norma dimaksudkan untuk memberikan tekanan kepada anggota masyarakat agar tindakannya tidak bertentangan dengan

nilai-nilai yang disepakati bersama. Sementara itu menurut Leksono dalam Alfitri (2023: 18) menyebutkan bahwa: “norma terbentuk oleh interaksi nilai-nilai yang dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat didalamnya dan sifatnya selalu harus memberikan manfaat positif bagi setiap anggota masyarakat itu”. Lebih lanjut Aprillia Theresia dkk (2015) menjelaskan bahwa norma sosial adalah seperangkat aturan tertulis dan tidak tertulis yang disepakati oleh anggota kelompok atau suatu komunitas untuk mengontrol perilaku seluruh anggota dalam komunitas tersebut. Norma-norma sosial berlaku secara kolektif, norma sosial dalam suatu komunitas bisa sama dengan komunitas lain tetapi tidak semua bentuk norma bisa digeneralisasikan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa norma merupakan sebuah aturan tertulis ataupun tidak tertulis yang harus dipatuhi dan diikuti oleh kelompok masyarakat tertentu serta terdapat sanksi yang diterapkan kepada individu atau kelompok dalam masyarakat yang melanggar nilai-nilai sosial dalam komunitas atau kelompok, untuk menentukan sebuah perilaku yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.1.2.3 Jaringan sosial (*social network*).

Menurut Damsar dalam Sri Fajar R dkk (2020) menjelaskan bahwa Jaringan adalah hubungan antara individu-individu yang bermakna secara subyektif yang terhubung atau dikaitkan seperti simpul dan ikatan. Sedangkan menurut Fukuyama dalam Sahadi Humaedi dkk (2021) menjelaskan bahwa Jejaring sosial merupakan upaya kerjasama yang terdapat dalam modal sosial sebagai upaya membentuk suatu organisasi yang di dalamnya para anggota secara sukarela menyerahkan sebagian

hak individunya untuk bekerja sama mencapai tujuan, berdasarkan Peraturan yang telah disepakati. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk melalui rasa saling percaya, saling memberikan informasi, mengingat atau menyelesaikan masalah antara individu dengan individu lain atau antara individu dengan kelompok. Lebih Lanjut Putnam dalam Firda Dwi A (2020) mendefinisikan jejaring dikatakan efektif apabila didalamnya terdapat saling pertukaran pengetahuan dan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain atau terdapat suatu timbal balik yang saling menguntungkan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa jaringan sosial merupakan hubungan yang dibangun untuk menjalin rasa percaya, yang terdiri atas adanya hubungan antar individu, kerjasama dan saling bertukar pengetahuan yang dilakukan sebagai upaya untuk dapat mencapai tujuan bersama.

2.2.1.3 Jenis-jenis Modal Sosial

Putman berpandangan bahwa modal sosial menitikberatkan kepada beberapa aspek penting yang melekat dalam relasi-relasi sosial. Selain itu, Putnam dalam Shanti Radianti dkk (2021) menyebutkan bahwa modal sosial terdiri dari beberapa kelompok yaitu *social capital bonding*, *Social Bridging* dan *Social Linking*.

- a. *Social capital bonding* merupakan kelompok dari pada modal sosial yang menitikberatkan kepada ikatan kekerabatan yang terjalin dalam masyarakat, solidaritas dan timbal balik antar anggota masyarakat.
- b. *Social Bridging* atau jembatan sosial merupakan penghubung yang menghubungkan anggota kelompok dalam mewujudkan sebuah tujuan bersama.

- c. *Social Linking* atau jaringan sosial merupakan tipe modal sosial yang penting untuk dimiliki oleh kelompok atau masyarakat, hal ini dikarenakan jaringan sosial ini sebagai pelengkap dari *social bonding* dan *social bridging*, jaringan sosial ini merupakan penghubung dimana individu dapat membangun suatu hubungan dengan pihak stakeholder atau lembaga-lembaga terkait.

2.2.2 Tinjauan Tentang Kelompok Wanita Tani

Wibowo dalam Jainul Abidin dan Yani Suryani (2020) mengemukakan bahwa kelompok adalah kumpulan dua atau lebih individu yang saling berinteraksi dan memelihara pola hubungan yang stabil, mengejar tujuan bersama, dan menganggap diri mereka sebagai suatu kelompok. kelompok merupakan sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam hal tujuan, kepentingan, ciri-ciri dan saling berhubungan menjadi satu kesatuan.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, menjelaskan bahwa:

“Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota”.

Sedangkan untuk pengertian kelompok wanita tani sendiri menurut Siti Nur Afifah dan Ilyas (2021) menjelaskan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan belajar masyarakat dan diharapkan dapat mengakses pelatihan dan bimbingan dari lembaga atau dinas Pertanian yang dapat menggerakkan mereka. Kegiatan yang menunjang perekonomian. Sedangkan Nataliningsih (2018) mendefinisikan bahwa Kelompok Wanita Tani merupakan kelompok perempuan

yang mempunyai kesamaan pandangan dalam bidang pertanian dan ingin memanfaatkan serta mempercantik segala sesuatu yang ada di sekitar rumah untuk memenuhi kebutuhan gizinya keluarga.

Menurut Santosa dalam I Made dikutip Yesi Geovani dkk (2021) menjelaskan fungsi kelompok tani adalah sebagai kelas belajar, sebagai wadah untuk kerjasama, sebagai tempat produksi kelompok sebagai kegiatan organisasi bersama, kelompok sebagai unit mandiri dan swadana. Adapun untuk penjelasannya sebagai berikut:

1. Sebagai kelas belajar

Kelompok tani sebagai kelas belajar mengandung arti sebagai tempat interaksi dan belajar bagi para wanita tani dan dijadikan sebagai media untuk penambahan pengetahuan.

2. Sebagai wadah untuk kerjasama

Kerjasama tidak hanya sekedar menciptakan lingkaran di dalam kelompok itu sendiri tetapi juga kerjasama juga dapat terjalin dengan sektor eksternal dengan tujuan untuk pelestarian lingkungan hidup.

3. Sebagai tempat atau unit produksi

Kelompok wanita tani dapat mengubah sumber daya menjadi barang dan jasa yang dapat didistribusikan dan menghasilkan keuntungan

4. Sebagai kegiatan organisasi bersama

Kelompok wanita tani sebagai organisasi bersama membagi pekerjaan dan mengkoordinasikan pekerjaan dengan mereka menurut peraturan yang ditetapkan dalam perjanjian yang telah mereka disepakati bersama.

5. Sebagai unit mandiri dan swadana

Kelompok wanita tani adalah sekelompok perempuan yang memiliki hubungan atau interaksi nyata, dengan stamina dan keorganisasian tertentu, berpartisipasi dalam suatu kegiatan bersama. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa solidaritas kolektif.

2.2.3 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Keluarga

2.2.3.1 Definisi Kesejahteraan Keluarga

Widaningsih dalam Dina Ulfa Firia dkk (2022) menjelaskan bahwa Kesejahteraan adalah keadaan mampu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial secara seimbang, termasuk mencapai dan menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut menurut Brudeseth dalam Lusya V.G (2021) menjelaskan bahwa kesejahteraan merupakan kepuasan terhadap kualitas hidup untuk mengukur kedudukan anggota masyarakat dalam membangun kehidupan yang seimbang, meliputi kesejahteraan materi, emosional, keamanan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat diketahui bahwa kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan jasmani, materi, sosial, dan emosional secara seimbang.

Soetjipto dalam Sapto Muhammad A dkk (2021) menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga adalah terciptanya lingkungan harmonis yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan sosial anggota keluarga, tanpa menemui kendala yang berat dalam keluarga, dan apabila menghadapi kesulitan dalam keluarga maka anggota keluarga akan dengan mudah mengatasinya secara bersama-sama, sehingga standar kehidupan berkeluarga dapat tercapai. Menurut Wollny Apps dan Henricson dalam Kartika Sari Dewi dan Adriana Soekandar G (2019) menjelaskan

bahwa kesejahteraan keluarga adalah suatu konsep multidimensional yang dalam hal ini mengandung unsur fungsi dan pemenuhan kebutuhan, yang mana didalamnya terdapat berbagai aspek-aspek kesejahteraan seperti aspek fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis, serta terdapat adanya suatu kriteria sejahtera dan tidak sejahtera. Sementara itu menurut BKKBN dalam Enisah dkk (2024) menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga merupakan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dari anggotanya yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, perumahan, serta kebutuhan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan keluarga merupakan terpenuhinya kebutuhan jasmani, materi, dan sosial dengan tujuan untuk menciptakan suatu lingkungan keluarga yang harmonis, selain itu keluarga dikatakan sejahtera apabila keluarga memiliki akses terhadap sumber daya dan mempunyai kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

2.2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

Menurut BKKBN dalam Enisah dkk (2024) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga yaitu:

1. Faktor Internal

a. Jumlah Keluarga

Pada saat ini kebutuhan keluarga semakin meningkat, tidak hanya pemenuhan kebutuhan pokok saja seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, melainkan juga kebutuhan lainnya seperti hiburan, rekreasi, fasilitas ibadah, sarana untuk transportasi dan lingkungan yang harmonis. Kebutuhan ini lebih mungkin terpenuhi jika jumlah anggota keluarga sedikit.

b. Tempat Tinggal

Tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Tempat tinggal yang didesain sesuai dengan keinginan, bersih, aman akan menimbulkan suasana yang tenang, sebaliknya tempat yang tidak teratur akan menimbulkan suasana kebosanan. Ketegangan pada anggota keluarga terjadi karena tidak adanya rasa nyaman dan tentram dari tempat tinggalnya sehingga membuat kacanya pikiran.

c. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Kondisi sosial dalam keluarga dikatakan baik atau harmonis apabila hubungan yang terjalin baik dan didasari atas adanya suatu keikhlasan dan kasih sayang pada anggota keluarga. Ungkapan hubungan yang nyata didasari oleh ketulusan dan kasih sayang diungkapkan dalam rasa hormat, toleransi, saling membantu dan saling percaya. Perekonomian keluarga mencakup keuangan dan sumber daya yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab disfungsi keluarga. Ekonomi keluarga mencakup keuangan dan sumber daya yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Semakin tinggi sumber pendapatan maka semakin tinggi pula taraf hidup keluarga tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terhadap kesejahteraan keluarga meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu:

1. Faktor manusia yaitu sikap iri dan fitnah, ancaman fisik, pelanggaran norma.
2. Faktor alam yaitu bahaya alam,kerusakan dan berbagai penyakit.
3. Faktor ekonomi negara yaitu meliputi pendapatan tiap penduduk atau pendapatan perkapita rendah dan terjadi inflasi

2.2.3.3 Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga

Menurut BKKBN dalam Ade Purnamasari dan Setiawan Assegaff (2019) menjelaskan beberapa klasifikasi kesejahteraan keluarga diantaranya yaitu:

1. Keluarga Prasejahtera,

Keluarga pra sejahtera yaitu merupakan keluarga yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan, serta kebutuhan lainnya seperti menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

2. Keluarga Sejahtera I

Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga-keluarga yang telah mampu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, akan tetapi masih belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya (*socio psychological needs*), seperti kebutuhan ibadah sesuai agamanya, makan protein hewani seperti daging/telur/ikan, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan tetap, bisa baca tulis latih atau tidak ada keluarga yang mengalami buta aksara dan keluarga berencana.

3. Keluarga Sejahtera II

Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya (*developmental needs*) seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan masyarakat dan memperoleh informasi.

4. Keluarga Sejahtera III

Keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologisnya dan kebutuhan pengembangannya namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat, seperti dengan teratur memberikan sumbangan baik material atau keuangan yang diberikan untuk kepentingan sosial masyarakat, berperan serta aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan ataupun yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya. Tahap keluarga ini masih belum bisa memenuhi dalam indikator seperti aktif memberikan sumbangan material secara teratur, dan aktif sebagai keanggotaan organisasi kemasyarakatan.

5. Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga sejahtera III Plus yaitu keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhannya, baik itu yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat untuk pengembangan. Keluarga yang masuk kepada keluarga sejahtera III Plus ini juga memenuhi indikator seperti aktif dalam memberikan sumbangan secara teratur atau telah dapat memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat dan juga aktif bertugas sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

2.2.4 Relevansi Praktik Pekerjaan Sosial dengan Modal Sosial Kelompok

Wanita Tani

Kesejahteraan keluarga sangat relevan dengan masalah kemiskinan, keluarga dalam kondisi sejahtera cenderung memiliki akses yang lebih mudah sumber yang ada, sebaliknya keluarga yang masuk dalam kategori miskin sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Permasalahan

kemiskinan ini sangat relevan dengan kondisi kesejahteraan keluarga. Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang melibatkan banyak aspek. Dalam mengatasi permasalahan kemiskinan diperlukan langkah-langkah yang harus dilakukan serta melibatkan banyak profesi yang harus ikut serta dalam mengatasi persoalan kemiskinan tersebut, salah satu profesi yang dapat terlibat ikut serta dalam mengatasi kemiskinan ini yaitu pekerja sosial. Pekerja sosial merupakan profesi pertolongan yang berfungsi membantu individu, kelompok, dan masyarakat agar mereka dapat berfungsi secara sosial, hal tersebut sesuai dengan definisi pekerja sosial IFSW dalam Edi Suharto (2017) yang menjelaskan bahwa Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, dan perbaikan sosial. Dengan menggunakan teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting dalam pekerjaan sosial.

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial merupakan profesi pertolongan untuk meningkatkan keberfungsian sosial dalam masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Zastrow dalam Dwi Heru Sukoco (2021: 14) “*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals*”. Zastrow mengemukakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dengan tujuan

untuk meningkatkan serta memperbaiki kemampuan mereka sehingga dapat berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2021:11) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut: "*Social Work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and chance their social functioning*". Pekerjaan sosial merupakan suatu metode institusi sosial yang digunakan untuk membantu dalam mencegah dan memecahkan permasalahan mereka dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Berdasarkan definisi pekerjaan sosial menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial merupakan suatu profesi pertolongan yang membantu mencegah dalam pemecahan masalah serta membantu dalam memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi, sehingga hal ini dapat memulihkan dan memperbaiki fungsi sosial yang mengalami permasalahan sebelumnya.

2.2.4.2 Pengertian Pengembangan Masyarakat

Dalam melakukan profesi pertolongan dalam meningkatkan keberfungsian sosial dalam masyarakat, pekerja sosial melakukan kegiatan pengembangan masyarakat menggunakan metode pertolongan *community organization* atau *community development (CO/CD)*. Menurut AMA dalam Edi Suharto (2017) menjelaskan bahwa Pengembangan masyarakat merupakan sebuah metode yang dapat digunakan dalam memungkinkan orang untuk meningkatkan kualitas hidup

mereka dan mungkin meningkatkan pengaruh mereka terhadap proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Lebih lanjut menurut Edi Suharto (2017) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat merupakan upaya membantu anggota masyarakat atau kelompok masyarakat untuk melakukan bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama, dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut pengembangan masyarakat merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuannya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang dilakukan dengan pemanfaatan potensi atau sumber yang ada dalam masyarakat tersebut, serta pada pelaksanaannya menekankan kepada prinsip partisipasi masyarakat.

2.2.4.3 Aset-aset dalam Komunitas

Christopher Derau dalam Ida Purwastuty (2018) menjelaskan tentang dimensi aset komunitas yang terdiri dari 7 (tujuh) aset, yaitu:

1. Aset Manusia

Aset Manusia merupakan sumber daya yang di dalamnya terdapat manusia yang memiliki kualitas dalam menguasai teknologi sehingga bermanfaat untuk masyarakat, aset manusia mewakili unsur pengetahuan, keahlian, perspektif, pendidikan, maupun kesehatan yang berguna dalam meningkatkan kualitas hidup.

2. Aset Finansial

Aset Finansial merupakan bentuk dukungan berupa keuangan yang dimiliki komunitas, aset finansial dapat digunakan dalam pembiayaan terkait proses pembangunan komunitas. Aset finansial juga terdapat unsur sumber keuangan yang

ada di komunitas contohnya seperti tabungan, penghasilan, pinjaman aset usaha, dan lainnya, yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan komunitas

3. Aset Fisik

Aset fisik terdiri dari bangunan dan infrastruktur. Aset fisik yang mewakili bangunan seperti: Sekolah, pasar, dan perumahan, sedangkan untuk infrastruktur meliputi seperti misalnya jalan, jaringan telepon, dan dan lainnya, aset fisik merupakan sarana yang dapat kontribusi membantu masyarakat untuk meningkatkan suatu kualitas hidupnya.

4. Aset Lingkungan

Aset lingkungan ini merupakan potensi yang belum dimanfaatkan untuk menambah nilai ekonomi dalam upaya pelestarian alam. Modal lingkungan juga dapat terdiri dari tumbuhan maupun binatang yang mewakili aset sumber daya alam yang terdapat dalam suatu Komunitas.

5. Aset Teknologi

Aset teknologi merupakan sumber ketersediaan aset yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat, aset teknologi bukan hanya sekedar teknologi canggih karena terbukti bermanfaat bagi masyarakat. Aset teknologi mewakili sistem yang melengkapi aset fisik contohnya seperti teknologi pengairan sawah, teknologi pangan, dan berbagai teknologi lainnya yang dapat digunakan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

6. Aset Sosial

Modal sosial merupakan sebuah norma yg mengikat pada komunitas dan masyarakat tertentu, serta mengatur pola perilaku warga, dalam modal sosial juga

terdapat unsur kepercayaan dan jaringan antara warga masyarakat dan kelompok masyarakat.

7. Aset spiritual

Aset spiritual merupakan upaya dalam memberikan bantuan empati atau perhatian, serta kasih sayang.

2.2.4.4 Peran Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Parsons dkk dalam Badrun Susantyo (2007) Terdapat beberapa peran pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat yaitu:

1. Fasilitator, peran sebagai fasilitator pekerja sosial bertugas membantu masyarakat untuk membantu menangani permasalahan yang sedang dialami oleh klien atau masyarakat tersebut
2. Broker, bertugas menghubungkan klien baik individu maupun kelompok dalam masyarakat yang mengalami permasalahan dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lain yang memiliki kualitas dalam memberikan pelayanan
3. Mediator, pekerja sosial bertugas memerankan fungsi untuk menjembatani kelompok masyarakat dengan situasi lingkungan yang menjadi penghambatnya, apabila terjadi perbedaan atau konflik yang sedang dialami oleh kelompok masyarakat tersebut
4. Pembela, pekerja sosial berperan sebagai pembela yang bertugas memberikan pembelaan atas nama kelompok masyarakat yang membutuhkan pelayanan atau pembelaan, disini pekerja sosial bertugas memberikan pembelaan bukan perorangan melainkan kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan

5. Pelindung, pekerja sosial bertugas menjadi pelindung terhadap kelompok masyarakat lemah dan rentan, pekerja sosial bertindak berdasarkan atas kepentingan daripada kelompok masyarakat yang mengalami permasalahan tersebut.

2.2.4.5 Pekerja Sosial dengan kelompok wanita tani

Taufiqurokhman (2022) Pekerja sosial merupakan sebuah profesi yang memiliki fokus dalam meningkatkan keberfungsian sosial dengan memperbaiki, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian individu, kelompok atau masyarakat. Pada konteks pekerjaan sosial dengan modal sosial kelompok wanita tani, pekerja sosial berfokus kepada peningkatan keberfungsian kelompok dengan menjalankan peran sebagai fasilitator, broker, dan mediator yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan dan pemberdayaan terhadap kelompok wanita tani. Kegiatan pemberdayaan merupakan suatu layanan dimana pekerja sosial bekerja membantu kelompok untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas daripada anggota kelompok tersebut. Pekerja sosial dapat memfasilitasi pembentukan dan pengembangan kelompok, meningkatkan komunikasi dan kerjasama dalam kelompok, serta pekerja sosial juga dapat berperan mengidentifikasi dan membantu penyelesaian masalah dalam kelompok yang dilakukan secara bersama. Modal sosial kelompok wanita tani merupakan sebuah aset komunitas, dalam hal ini pekerja sosial dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memanfaatkan modal sosial tersebut, dengan memberikan dukungan dan memfasilitasi kelompok terhadap sumber daya.